

PENERAPAN KARAKTER KEBHINNEKAAN PADA SISWA POS PAUD ANANDA SURABAYA

¹Syofyan Hadi, ²Tomy Michael, ³Wiwik Affiah, ⁴Chilvia Dwi Arisandi, ⁵Indra Pambudi Raharjo,
⁶Lucky Puspitosari, ⁷Geril Geodama, ⁸Maulidya April Andriya Ningrum
^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Kata Kunci:

Karakter, kebhinnekaan; siswa

***Correspondence Address:**

syofyan@untag-sby.ac.id

Abstrak: Karakter adalah keadaan alamiah dari seseorang. Karakter berdasarkan kesenangan yang berwujud dan tidak berwujud.(Sarmah et al., 2024) Berwujud adalah karakter yang dapat diketahui siapapun tanpa perlu melakukan pendalaman lebih lanjut sementara tidak berwujud adalah ketidaktahuan bagi siapapun untuk mengetahuinya. Metode penelitian menggunakan penelitian normatif sehingga ditemukan formula yang tepat dalam menafsirkan karakter kebhinnekaan itu sendiri. Pada akhirnya, siswa dan guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pengenalan pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Karakter adalah keadaan alamiah dari seseorang. Karakter berdasarkan kesenangan yang berwujud dan tidak berwujud.(Sarmah et al., 2024) Berwujud adalah karakter yang dapat diketahui siapapun tanpa perlu melakukan pendalaman lebih lanjut sementara tidak berwujud adalah ketidaktahuan bagi siapapun untuk mengetahuinya. Konsep demikian menjadikan karakter harus dibuat lebih khusus agar penerapannya berjalan baik. Bhinneka Tunggal Ika memiliki peran penting sebagai alat pemersatu keberagaman di Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika juga menjadi dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan tersebut, karena negara ini membutuhkan sarana yang dapat mempersatukan keberagaman dan meredam konflik akibat keberagaman tersebut. Keberagaman dan ideologi suatu negara saling berkesinambungan. Ideologi menghubungkan nilai-nilai dan keyakinan yang tertanam dalam suatu kelompok atau masyarakat. Pentingnya ideologi dalam suatu bangsa adalah bahwa setiap warga negara terikat oleh rasa dan keinginan untuk maju dan bersatu. Konsep Bhinneka Tunggal Ika diusung untuk mengedepankan asas persatuan dalam keberagaman bangsa.(Rizka et al., 2022)

Karakter kebhinnekaan sangatlah penting karena bertemu dengan siswa yang secara usia betul-betul dalam pengawasan orang tua. Kecenderungan untuk berperilaku misalnya

tidak sesuai karakter – memukul tiba-tiba atau ingin memiliki secara paksa maka perilaku ini yang harus diarahkan secara bijaksana.

Dalam perspektif hukum, pendidikan karakter ini akan menghasilkan subjek hukum dan dalam penelitian ini berfokus pada Pos Paud Ananda Surabaya. Adanya kesepakatan dari guru dan orang tua siswa akan menjadikan pemahaman karakter lebih kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian normatif sehingga ditemukan formula yang tepat dalam menafsirkan karakter kebhinnekaan itu sendiri.(Taira et al., 2025) Pendekatan melalui wawancara dan apakah makna undang-undang yang mengarah kepastian hukum sudah terlaksana dengan baik?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kaidah ilmu hukum, ketika terjadi permasalahan hukum maka akan terjadi turut serta negara didalamnya. Pendidikan karakter kebhinnekaan menjadikan siswa di Pos Paud Ananda Surabaya memiliki empati dan keyakinan akan dirinya sendiri. Artinya terdapat stimulus yang diberikan oleh guru sehingga kebhinnekaan menjadi sarana dari negara untuk memberi kehidupan. Kemudian wujud nasionalisasi pada siswa tidak boleh dengan kekerasan namun terjadi keseimbangan dalam menentukan hasilnya.

Mengacu pendapat Jeremy Bentham secara aktual ia mengatakan tentang kedayagunaan "Risalah kecil ini dimaksudkan untuk menjadi panduan ekonomi politik. Ekonomi politik dapat dianggap sebagai ilmu atau seni. Namun, dalam hal ini, seperti dalam hal lain, ilmu tersebut hanya berguna sebagai panduan untuk seni. Ekonomi politik yang dianggap sebagai seni dapat dijalankan oleh mereka yang memegang pemerintahan suatu negara di tangan mereka, yaitu seni mengarahkan industri nasional ... Tujuan dari risalah kecil ini adalah untuk menunjukkan ... apa yang seharusnya dilakukan dalam ekonomi politik, dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Hasil umumnya adalah ... hampir tidak ada yang seharusnya dilakukan: dan ... hampir semuanya terdiri dari pembatalan apa yang telah dilakukan".(Denis, 2021) Terdapat kesamaan berpikir sehingga jika kembali lagi di awal bahwa frasa "Bhinneka Tunggal Ika" merupakan bahasa Sansekerta yang menjadi bagian dari naskah Sutasoma. Seluruh naskah Sutasoma mengandung bahasa Sansekerta. Naskah tersebut menceritakan tentang perjalanan Pangeran Sutasoma dalam mencapai

kesempurnaan. Dalam perjalanannya, Pangeran Sutasoma menemui berbagai rintangan dan berhasil menaklukkannya dengan baik.(Fitriyah et al., 2022)

Pengaruh guru dan dukungan orang tua harus menjadi bagian yang baik. Pengambilan keputusan memberikan akses yang baik sehingga pertanggungjawaban menjadi lebih baik.



Gambar 1 Bunda Pos Paud Ananda

Negara harus menjamin pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari siswa. Dalam pelaksanaannya, supervisi pendidikan di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah yang disebut dengan supervisor, dimana supervisor ini bertugas sebagai pengawas dan pengendali kinerja guru. Pengawasan dan pengendalian ini dilakukan agar dalam melaksanakan tugasnya guru tidak menyimpang sebagai pengajar atau pendidik. Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kinerja dan kreativitasnya dalam mengajar, namun untuk meningkatkan atau mengembangkan hal tersebut ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh guru.(Fitriati et al., 2021)

KESIMPULAN

Pada akhirnya, siswa dan guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pengenalan pendidikan karakter. Tetapi peran utama orang tua yang memberikan perpanjangan tangan. Terjadi kesatuan berpikir akan usahanya.

REFERENSI

- Denis, A. (2021). The revolution that did not happen: Terence Hutchison on the political economy of Jeremy Bentham. *Cambridge Journal of Economics*, 45(4), 771–785. <https://doi.org/10.1093/cje/beab009>
- FITRIATI, V., ISTARYATININGTIAS, I., & SUPRAPTO, C. (2021). EVALUATION OF EDUCATION AND LEADERSHIP SUPERVISION HEADMASTER. *JKP | Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(1), 547–556. <https://doi.org/10.22236/jkpuhamka.v4i1.7472>
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, & Hambali, I. M. (2022). Analysis of Character Values in the Indonesian Nation’s Motto “Bhinneka Tunggal Ika” through An Emancipatory Hermeneutical Study. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.01>
- Rizka, R., Rahayu, R. M., & Soegiarto, Y. (2022). Board of Director Diversity in “Bhinneka Tunggal Ika” Concept. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1), 338–355. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/4082>
- Sarmah, P., Suar, D., & Patnaik, P. (2024). What is the good life and how do individuals attain it? Meaning of happiness, its assessment, and pathways. *Asian Journal of Social Psychology*, 27(1), 60–77. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12581>
- Taira, K. S. N., Warka, M., & Michael, T. (2025). Pasubaya Mawarang in Marriage at Gelahang: A Review Based on Balinese Customary Law. *Technium Social Sciences Journal*, 67, 207–212. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/12262>